

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Himpunan

Ape Gusti Taneo<sup>1\*</sup>, Stanislaus Amsikan<sup>2</sup>, Kondradus Y. Klau<sup>3</sup>

<sup>1, 2, & 3</sup>Universitas Timor

E-mail korespondensi: [apegusti01@gmail.com](mailto:apegusti01@gmail.com)

\*Penulis korespondensi

### Informasi Artikel

Revisi:  
28 April 2021

Diterima:  
29 April 2021

Diterbitkan:  
30 April 2021

### Kata Kunci

Contextual Teaching and Learning  
Learning outcome

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi himpunan. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas VIIA SMP Negeri Kota Baru pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilakukan dalam dua siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi (2) tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri Kota Baru. Hal ini dilihat dari ketuntasan belajar siswa dari siklus I 33,33% dan pada siklus II 75,00%. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Abstract

*This research aims of improving student mathematics learning outcomes through the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning approach on the set material. This type of research used in this research is Classroom Action Research. The subjects in this study were all students of class VIIA SMP Negeri Kota Baru in the odd semester of the 2020/2021 school year. The research was conducted in two cycles consisting of planning, action, and reflection. The data collection techniques used in this study were (1) observation (2) written test. The results of the study show that applying the CTL learning approach can improve the learning outcomes of Kota Baru Junior High School students. This can be seen from the completeness of student learning from the first cycle 33.33% and 75.00% in the second cycle. From the results of data analysis, it can be concluded that applying the CTL approach can improve student learning outcomes.*

### Pendahuluan

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung disegala lingkungan dimana siswa tersebut berada dan sepanjang hidup, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kerja, tetapi pendidikan juga memberi bekal dalam menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sekolah akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang mereka pelajari dan ketahui.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya (Muhammad, dkk, 2012: 118). Whittaker (Aunnurrahman, 2012: 3), mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar akan dilihat dari hasil belajar siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (Siswanto, 2016: 114) yang mengatakan bahwa setiap

proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar menurut Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, 2016: 37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh model pembelajaran, metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran masih sangat tradisional dimana siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif dan pembelajarannya tidak memperhatikan pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama PPL di SMP Negeri Kota Baru, penerapan metode di sekolah masih menggunakan metode ceramah dimana yang lebih aktif adalah guru sehingga membuat peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas menjadi jenuh dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak mencapai ketuntasan kriteria minimal (KKM) dengan standar KKM 75% sehingga pembelajaran tidak berjalan efisien dan berdampak pada hasil belajar siswa yang diperoleh peserta didik menurun. Berdasarkan permasalahan ini, dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu solusi dalam menghadapi rendahnya hasil belajar peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, dibutuhkan suatu sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus mampu menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Pendekatan pembelajaran *Contextual teaching and learning* merupakan salah satu alternatif yang sesuai dengan perkembangan jaman dan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 (K13) dimana siswa dituntut untuk lebih aktif. Penerapan pendekatan *Contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pengertian dari pendekatan CTL sendiri adalah keterkaitan antara materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata dari peserta didik, CTL terdiri dari atas tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*Konstruktivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesmen*) (Hasibuan, 2014: 2.)

Ratumanan (Marina & Indah, 2018: 45) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual memandang bahwa belajar bukanlah menghafal, akan tetapi belajar adalah proses pengalaman dalam kehidupan nyata. Pengajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mendorong anak agar dapat menemukan makna dari pembelajaran dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang didapatkan akan tertanam erat dalam memorinya, sejalan dengan pendapat Trianto (Panjaitan, 2016: 2) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Suherman (Arifin, 2016: 144) menyatakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsep belajar untuk membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep ini, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Sehingga diharapkan hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

Sutawijaya dan Afgani D (Arifin, 2016: 145) menjelaskan komponen- komponen pembelajaran kontekstual dengan uraian sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme (*conructivism*) merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus mengonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itulah pembelajaran harus dikemas menjadi proses „mengonstruksi“ bukan „menerima“ pengetahuan. Atas dasar itulah maka dapat dikatakan bahwa tugas pendidik adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik; (2) memberikan kesempatan siswa menemukan dan

- menerapkan idenya sendiri; dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.
- b. Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pendidik harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Langkah-langkah menemukan adalah mengamati atau melakukan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan.
  - c. Bertanya (*Questioning*) merupakan salah satu komponen penting di dalam kegiatan pembelajaran, demikian juga halnya dengan pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik kegiatan bertanya merupakan bagian penting di dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi untuk mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
  - d. Masyarakat belajar (*Learning Community*) Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antara kelompok, serta antara yang sudah memahami dengan yang belum paham terhadap materi pembelajaran.
  - e. Pemodelan (*Modeling*) merupakan komponen pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan atau pengetahuan disertai dengan penyajian contoh-contoh atau model-model tertentu. Model itu dapat berupa cara mengoperasikan suatu cara di dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik secara langsung atau dapat juga dengan mendatangkannya dari luar.
  - f. Refleksi (*Reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respons kegiatan atau aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Kegiatan refleksi dapat berupa (1) pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari ini, (2) membuat catatan/jurnal di buku siswa, (3) kesan dan saran mengenai pelajaran hari ini, (4) diskusi dan hasil karya.
  - g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*); Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Oleh karena penilaian sebenarnya menekankan pada proses pembelajaran maka data dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar matematika dari peserta didik akan meningkat apabila dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran matematika adalah pendekatan kontekstual *Contextual teaching and learning* (CTL). Berdasarkan penelitian Marina dan Indah Suciarti (2018) yang mengemukakan bahwa dengan pendekatan kontekstual, peserta didik menjadi lebih aktif dari pada menggunakan pendekatan konvensional. Dalam pembelajaran konvensional pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan dalam pembelajaran kontekstual peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran dengan lebih bermakna. Sehingga hasil yang didapatkan terbukti lebih baik dari pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Materi Himpunan. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu penerapan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada materi himpunan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## Metode

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri Kota Baru pada tanggal 07-21 September 2020, semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas VIIA SMP Negeri Kota Baru pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dimana setiap siklus berlangsung selama satu (1) pekan dengan

dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Data Hasil Observasi

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dari mitra peneliti diperoleh berdasarkan pedoman pengamatan yang dilakukan pada setiap siklus dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{banyaknya aspek yang diamati}}$$

2. Analisis Data Hasil Tes

Data hasil tes yang dikumpulkan pada setiap siklus dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa atau individu maupun klasikal digunakan pedoman sebagai berikut:

a. Ketuntasan perorangan

Seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah mencapai taraf penguasaan minimal 65% atau dengan nilai 65 (ketetapan sekolah). Persentase ketuntasan siswa =

$$\frac{T}{T_t} \times 100\% \dots\dots\dots \text{Trianto (2009: 14)}$$

b. Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan berhasil, apabila persentase ketuntasan belajar 75%, dan jumlah siswa kelas tersebut telah mencapai ketuntasan perseorangan. Untuk menentukan persentase dari kecapaian ketuntasan siswa maupun kelas rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase ketuntasan kelas} = \frac{\sum x}{M} \times 100\% \dots\dots\dots \text{Sukiman (2013: 225)}$$

Jika suatu kelas ketuntasan kelas lebih atau sama dengan 75% maka pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dikatakan berhasil. Tetapi ketuntasan siswa kurang dari 75%, maka pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti belum berhasil dan dilanjutkan siklus berikut.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan dua siklus maka dapat ditunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan 75%. Pada siklus I terdapat hasil pengamatan dan hasil tes, terdapat 12 orang yang mengikuti pembelajaran dan hasil tes maka terdapat 4 orang siswa yang tuntas dan 8 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai hasil tes siklus I sebesar 33,33% dan pada hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengamatan 2,00 kriteria kurang baik, maka perlu di perbaiki pada siklus II atau siklus selanjutnya.

Dari hasil tes dan hasil pengamatan pada siklus I terdapat kekurangan yang ada pada siklus I sebagai berikut: Siswa belum memiliki kemampuan untuk merespon pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL karena siswa merasa model pembelajaran yang digunakan baru maka sebelum melalui pembelajaran peneliti harus menjelaskan secara singkat tentang pendekatan pembelajaran CTL dan ada juga keaktifan siswa secara pribadi maupun kelompok dalam diskusi kelompok yang interaktif belum muncul, siswa masih ragu dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan juga siswa masih kurang dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain disebabkan karena kemampuan siswa beragam sehingga menuntut perhatian guru secara khusus.

Setelah peneliti mengetahui adanya kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, maka peneliti akan berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus II. Pada siklus II menunjukkan bahwa dari 12 siswa peserta tes, 9 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan kelas yang dicapai sebesar 75% dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengamatan 3,00 kriteria baik. Dari hasil penelitian siklus I dan II adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pembelajaran dikelas dapat dikatakan lebih baik dari siklus I, hal ini dapat dilihat dari: Siswa sudah memiliki kemampuan untuk merespon pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran

CTL, karena siswa merasa model pembelajaran yang digunakan baru maka sebelum memulai pembelajaran peneliti harus menjelaskan secara singkat tentang model pembelajaran CTL dan Keaktifan siswa secara pribadi maupun kelompok dalam diskusi kelompok yang interaktif sudah bagus disebabkan karena siswa sudah berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapat atau idenya.

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII SMP Negeri Kota Baru tahun Pelajaran 2020/2021, hal ini sesuai dengan pendapat Muslich (2005) bahwa pendekatan CTL dapat memberikan pengaruh dan motivasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran, dimana dalam CTL siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari usaha siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri Kota Baru Tahun Ajaran 2020/2021. Hal ini dilihat berdasarkan persentase hasil tes siklus I sebesar 33,33% dan pada siklus II 75,00%. Begitu juga rata-rata nilai aktivitas siswa yang meningkat dari 2,00 pada siklus I menjadi 3,00 pada siklus II.

## Rekomendasi

Direkomendasikan untuk mempertimbangkan pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran matematika menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Komponen-komponen pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* menenutut siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung, namun penerapannya membutuhkan banyak waktu sehingga disarankan agar mendesain pembelajaran sebgus mungkin sehingga pelaksanaannya sesuai dengan jenis pendekatan ini.

## Referensi

- Aunnurahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Sujinal. (2016). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Melihat Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Semester Awal Pendidikan Matematika UIN Raden Fatah. *Jurnal Pendidikan Matematika JPM RAFA*. 2 (2).
- Fathurohman, Muhammad dkk. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Hasibuan, H. M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma*. Vol.II, No.02221 Januari 2014
- Marina, dan Suciarti, Indah. (2018). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1 (1), 44-52.
- Panjaitan, D. J. (2016). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Statistika. 1 (1).
- Siswanto, B.T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 6 (1), 111-120.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukiman. (2013). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insani Madani.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.